

Etika Relasional Dakwah dalam Tafsir Al-Misbah

Relational Ethics of Da'wah in Tafsir Al-Misbah

Siti Robiah Adawiyah¹, Awaluddin Pimay², dan Mohamad Arja Imroni³

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
sitirobiah@unsiq.ac.id

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
awaludinpimay@walisongo.ac.id

³ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
mohamadarja1969@gmail.com

Artikel disubmit : 27 November 2025

Artikel direvisi : 17 Juni 2026

Artikel disetujui : 22 Juni 2026

ABSTRACT

This article examines the relational ethics of da'wah in M Quraish Shihab's Tafsir Al-Misbah, highlighting the shift from normative da'wah toward a humanistic and non-dominative approach. Da'wah is often practiced as a one-way transmission of truth that positions the mad'u (the recipient of da'wah) as an object. This study departs from the assumption that Tafsir Al-Misbah offers a different model, namely da'wah as a relational practice that respects human dignity and opens space for dialogue. This research is based on literature with a thematic approach to examining the verses of the Prophet Muhammad's preaching in the interpretation of Al-Misbah. Data sources consist of da'wah verses as primary data and da'wah literature, thematic interpretations, and previous research as secondary data. The research aims to identify the principles of relational ethics in the interpretation of da'wah verses and their relevance in pluralistic societies. The analysis employs a framework of relational ethics synthesized from Emmanuel Levinas's thought on responsibility toward the Other and Fahrudin Faiz's concept of humans as both relational beings and servants ('abd). This synthesis positions da'wah as an ethical relation that prioritizes respect for alterity, empathy, and moral responsibility before claims to truth. The findings show that Tafsir Al-Misbah positions da'wah as ethical communication that rejects coercion and prioritizes wisdom, compassionate advice, and dialogue. This approach constructs a da'wah model that is humanistic, inclusive, and non-coercive, placing transformation as the outcome of ethical relations between subjects. Within this framework, da'wah emerges as a relational practice relevant to pluralistic and complex societies.

Keywords: Da'wah; Relational Ethics; Tafsir Al-Misbah; Humanist

ABSTRAK

Artikel membahas etika relasional dakwah dalam Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab dengan menyoroti pergeseran dari dakwah normatif menuju pendekatan humanistik dan non-dominatif. Dakwah kerap dipraktikkan sebagai transmisi kebenaran satu arah yang menempatkan mad'u sebagai objek. Tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa Tafsir Al-Misbah menawarkan model berbeda, yakni dakwah sebagai praktik relasional yang menghormati martabat manusia dan membuka ruang dialog. Studi kepustakaan dengan pendekatan tematik untuk menelaah ayat-ayat dakwah Nabi Muhammad dalam tafsir Al-Misbah. Sumber data terdiri atas ayat-ayat dakwah sebagai data primer dan literatur dakwah, tafsir tematik, serta penelitian terdahulu sebagai data sekunder. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi prinsip-prinsip etika relasional dalam penafsiran ayat-ayat dakwah serta relevansinya dalam masyarakat plural. Analisis dilakukan melalui kerangka etika relasional yang disintesis dari pemikiran Emmanuel Levinas tentang tanggung jawab terhadap Yang Lain dan gagasan Fahrudin Faiz mengenai manusia sebagai makhluk relasional sekaligus hamba. Sintesis ini menempatkan dakwah sebagai relasi etis yang mendahulukan penghormatan terhadap alteritas, empati, dan tanggung jawab moral sebelum klaim kebenaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Misbah memosisikan dakwah sebagai komunikasi etis yang menolak paksaan dan mengedepankan hikmah, nasihat penuh rahmat, dan dialog. Pendekatan ini membentuk model dakwah yang humanistik, inklusif, dan non-koersif dengan menempatkan transformasi sebagai hasil relasi etis antar subjek. Dakwah dalam kerangka ini tampil sebagai praktik relasional yang relevan bagi masyarakat plural dan kompleks.

Kata Kunci: Dakwah; Etika Relasional; Tafsir Al-Misbah; Humanis

PENDAHULUAN

Dakwah kerap direduksi menjadi transmisi kebenaran yang sepihak, bahkan berubah menjadi praktik dominatif yang mengabaikan pengalaman manusia konkret. Pembacaan terhadap dakwah Nabi Muhammad melalui Tafsir Al-Misbah karya M Quraish Shihab menunjukkan arah yang berbeda: dakwah justru beroperasi sebagai praktik etika relasional yang menempatkan manusia sebagai subjek, bukan objek. Prinsip hikmah, nasihat yang penuh rahmat, dan dialog yang santun bukan sekadar metode retorik, tetapi strategi etis yang menolak paksaan dan mengedepankan penghormatan terhadap keberagaman pengalaman manusia. Dakwah tidak dimulai dari klaim kebenaran, tetapi dari kesediaan untuk berjumpa, mendengar,

dan membangun relasi. Dalam pengertian ini, dakwah menjadi praktik humanisasi (mengembalikan manusia pada martabatnya), bukan menundukkannya (Shihab 2006).

Berbagai studi menunjukkan bahwa dakwah humanis menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama. Dakwah dipahami sebagai upaya memanusiakan manusia melalui sikap penghormatan, kesetaraan, kasih sayang, dan perdamaian (Bukhari dan Mistarija 2020; Mujahidin 2024; Yaqub 2021). Dalam praktiknya, pendekatan ini diwujudkan melalui metode yang dialogis, partisipatif, dan peka terhadap konteks sosial-budaya masyarakat (Rosidi dkk. 2023; Ulfa dan Efrina 2024). Kajian-kajian tersebut lebih banyak menyoroti aspek relasional dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam dakwah, sementara landasan etis yang menjelaskan bagaimana seorang da'i seharusnya memposisikan diri di hadapan pihak lain, termasuk persoalan klaim kebenaran dan alteritas, masih belum dibahas secara mendalam.

Pada praktiknya, bahkan humanisme saja tidak cukup. Sejumlah kritik terhadap humanisme antroposentris menunjukkan bahwa penghormatan terhadap manusia tidak selalu terbebas dari kecenderungan dominasi, sebab manusia tetap ditempatkan sebagai pusat penentu makna dan kebenaran (Perdana dan Wahyudi 2024; Warsito dan Muttaqin 2012). Akibatnya, relasi dengan pihak lain sering kali masih berlangsung dalam kerangka pengendalian dan subordinasi. Humanisme sering kali masih menyisakan logika superioritas: manusia merasa berhak mengatur, menilai, bahkan mengontrol yang lain. Posthumanisme, seperti yang disampaikan Wolfe (2010) menuntut etika yang lebih radikal: relasi tanpa hierarki, tanggung jawab tanpa klaim kepemilikan, dan komunikasi tanpa totalisasi. Kritik ini membuka kebutuhan akan suatu fondasi etis yang tidak berangkat dari supremasi subjek, melainkan dari tanggung jawab terhadap kehadiran dan alteritas pihak lain, sebagaimana dikembangkan dalam etika Emmanuel Levinas.

Pencarian kajian tentang metode dakwah Nabi Muhammad Saw menunjukkan kesinambungan antara tradisi klasik dan pembacaan kontemporer yang menekankan dimensi humanistik, moral, dan sosial. Dalam khazanah klasik, dakwah dipahami sebagai ajakan menuju kebaikan melalui hikmah, nasihat yang baik, dan dialog santun sebagaimana ditegaskan dalam QS an-Nahl: 125. Abu Hamid al-Ghazali menekankan dakwah sebagai tanggung jawab moral-spiritual berbasis *tazkiyah al-nafs* dan keteladanan (Al-Ghazali 2005: 251), sementara Ibn Katsir memaknai hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan dialog sebagai keseimbangan pendekatan intelektual, empatik, dan rasional dalam dakwah (Katsir 2000: 421). Dalam konteks modern, Fazlur Rahman melihat dakwah sebagai instrumen reformasi moral dan sosial yang membebaskan manusia dari ketidakadilan struktural (Rahman 1982: 34-36), sedangkan Hamka menegaskan dakwah sebagai proses pencerahan yang menghubungkan iman dan transformasi sosial (Hamka 2015: 97-99). Perspektif ini diperkaya oleh tafsir kontekstual M Quraish Shihab yang menekankan dakwah sebagai komunikasi *insaniyah*, *hikmahiyah*, dan *tadarrujiyah* yang mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial masyarakat, sehingga dakwah tampil sebagai proses dialogis yang menggabungkan normativitas wahyu dengan sensitivitas terhadap realitas manusia (Shihab 2006, 2019).

Sejumlah penelitian tentang dakwah dalam perspektif Al-Qur'an yang ditemukan menunjukkan kecenderungan yang relatif seragam, yakni berfokus pada pemaknaan tekstual ayat-ayat dakwah, identifikasi metode dakwah berdasarkan QS. an-Nahl: 125, serta rekonstruksi praktik dakwah Nabi pada periode Mekah dan Madinah. Kajian linguistik menempatkan dakwah sebagai perintah normatif yang berulang dalam Al-Qur'an dan dimaknai sebagai ajakan kepada kebaikan dan pencegahan kemungkaran (Amrullah 2021; Jalil 2020). Studi lain menekankan tiga metode utama (*hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah*) melalui komparasi tafsir klasik seperti al-Thabari, al-Razi, dan al-Jalalain, yang menghasilkan rumusan metodologis normatif berbasis teks (Aliyudin 2020; Januri 2024). Penelitian tentang praktik dakwah Nabi juga menyoroti dialog, kisah, dan keteladanan moral dalam konteks historis tanpa pengembangan konseptual lebih lanjut untuk realitas kontemporer (Huda 2016), sementara kajian terbaru menambahkan ragam bahasa dakwah Qur'ani, namun tetap dalam kerangka deskriptif tekstual (Achmadin 2023; Sulaiman dan Putra 2021).

Mengkaji dakwah Nabi dalam pandangan Quraish Shihab layak dilakukan. Banyak pembaca dan peneliti yang terinspirasi pemikirannya sebagai *mufasssir* dan cendekiawan Muslim Indonesia. Beberapa kajian yang ditemukan menunjukkan cakupan yang luas, meliputi bidang ketatanegaraan, pendidikan, tasawuf, hukum Islam, dakwah, serta pengaruhnya terhadap kehidupan intelektual umat. *Pertama*, dalam bidang politik dan ketatanegaraan, Quraish Shihab memandang politik (*siyasa*) memiliki keterkaitan erat dengan demokrasi, dengan etika Qurani yang mendasarinya meliputi etika kejujuran, amanah, dan demokrasi (Muhammaddiah 2022). *Kedua*, mengenai pendidikan Islam, sejumlah peneliti menyoroti berbagai aspek hasil sintesis pemikiran Quraish Shihab dan tafsirnya. Maskur (2024) mengintegrasikan konsep tasawuf ke dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai spiritual dan moral. Faridah dan Rizqi (2025) mengkaji kontekstualisasi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil dengan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Naza dan Kalsum (2023) memfokuskan pada akhlak guru dalam pembentukan karakter murid, di mana Quraish Shihab mengkategorikan peran guru sebagai pengajar, mediator, fasilitator, dan evaluator. Lubis dan Nasution (2020) mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang menekankan pentingnya membaca dan pengajaran, sedangkan kajian Suwandi dan Supriyanto (2022) mengaitkannya dengan konsep moderasi beragama. *Ketiga*, dalam bidang hukum Islam, Rajafi (2016) menganalisis nalar hukum Quraish Shihab yang cenderung mengkontekstualisasikan pemikiran mazhab dengan pandangan bahwa hukum Islam berfungsi sebagai *social engineering* dengan negara sebagai aktor pengelolanya. Hatta (2025) menganalisis struktur argumentasi dakwah Quraish Shihab dalam ceramah “Hakikat Akal dalam Islam”, menemukan adanya elemen *claim*, *ground*, *warrant*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal*. *Kelima*, Amirudin (2017) menempatkan Quraish Shihab sebagai pembaharu (*mujaddid*) metode tafsir dan kemampuannya mengomunikasikan ide-ide kepada masyarakat luas.

Literatur dan kajian metode dakwah Nabi, khususnya kajian pemikiran Quraish Shihab yang disinggung sebelumnya masih didominasi pendekatan tekstual-historis dan belum mengembangkan kerangka etika relasional yang operasional dalam konteks masyarakat plural dan kompleks. Prinsip dakwah umumnya diposisikan sebagai formula normatif yang dianggap final, tanpa dianalisis sebagai relasi etis antara *da'i* dan *mad'u* yang melibatkan dimensi empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alteritas. Akibatnya, kajian dakwah cenderung mengulang tipologi klasik tanpa mentransformasikannya menjadi model komunikasi yang adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer. Kekosongan ini membuka ruang bagi pembacaan ulang metode dakwah Nabi melalui kerangka etika relasional yang menempatkan dakwah sebagai praktik dialogis dan non-dominatif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip dakwah dalam Tafsir Al-Misbah dapat direkonstruksi sebagai etika relasional yang humanistik, serta bagaimana model tersebut relevan untuk membangun praktik dakwah yang kontekstual dalam masyarakat plural.

KERANGKA TEORI

Dakwah dalam perkembangan ilmu dakwah kontemporer tidak lagi dipahami semata sebagai penyampaian pesan keagamaan, melainkan sebagai proses komunikasi yang bertujuan membangun perubahan perilaku dan kehidupan sosial yang lebih baik. Dakwah melibatkan hubungan antara *da'i* dan *mad'u* yang berlangsung melalui interaksi, dialog, keteladanan, serta proses saling memengaruhi dalam konteks sosial tertentu. Karena itu, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kualitas relasi yang dibangun antara pendakwah dan mitra dakwah (Aziz 2024).

Paradigma tersebut berkembang lebih jauh dalam gagasan dakwah transformatif yang dipelopori oleh Moeslim Abdurrahman (1995). Dalam perspektif ini, dakwah diarahkan bukan sekadar pada peningkatan kesalehan individual, tetapi juga pada upaya menghadirkan keadilan sosial, keberpihakan kepada kelompok rentan, dan transformasi struktur yang menimbulkan ketimpangan. Dakwah dipahami sebagai praksis kemanusiaan yang mendorong perubahan sosial yang lebih adil, egaliter, dan bermartabat.

Sejalan dengan itu, Kuntowijoyo melalui gagasan ilmu sosial profetik menegaskan pentingnya orientasi humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam praksis keislaman. Humanisasi menempatkan manusia sebagai subjek yang harus dihormati martabatnya, liberasi mendorong pembebasan dari berbagai bentuk dominasi dan ketidakadilan, sedangkan transendensi menjaga orientasi ketuhanan dalam setiap tindakan sosial (Kuntowijoyo 2006). Kerangka ini menunjukkan bahwa dakwah kontemporer memerlukan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga humanis dan relasional.

Berangkat dari perkembangan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa paradigma dakwah humanis dan transformatif masih memerlukan landasan etis yang menjelaskan bagaimana relasi antara *da'i* dan *mad'u* seharusnya dibangun. Untuk mengisi ruang tersebut, penelitian ini menggunakan etika relasional sebagai lensa analitis. Etika relasional berangkat dari pemikiran Emmanuel Levinas yang menempatkan hubungan dengan orang lain sebagai dasar utama etika. Bagi Levinas, etika tidak lahir dari hukum, norma, atau rasionalitas universal, tetapi dari perjumpaan langsung dengan “wajah” Yang Lain yang menghadirkan tuntutan moral sebelum segala bentuk refleksi. Wajah Yang Lain menginterupsi ego dan memanggil subjek untuk bertanggung jawab, bahkan sebelum ia memilih secara bebas. Dengan demikian, etika bersifat relasional dan asimetris: subjek selalu lebih dahulu bertanggung jawab terhadap orang lain daripada menuntut timbal balik. Perspektif ini menekankan bahwa relasi manusia harus dibangun atas penghormatan terhadap alteritas, bukan dominasi atau totalisasi (Simon 2024; Sobon 2018).

Kerangka ini dapat diperkaya melalui pemikiran Fahrudin Faiz yang menekankan keseimbangan antara dimensi kemanusiaan dan kehambaan. Dalam Menjadi Manusia Menjadi Hamba, Faiz menegaskan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara individualistik, tetapi sebagai makhluk relasional yang keberadaannya selalu terkait dengan sesama. Menjadi manusia berarti mengakui keberadaan orang lain dan membangun relasi yang berlandaskan empati, tanggung jawab, dan penghormatan. Pada saat yang sama, menjadi hamba berarti menyadari keterbatasan diri dan menempatkan relasi antarmanusia dalam horizon etika yang berorientasi kepada Tuhan. Dengan demikian, dimensi kemanusiaan dan spiritualitas tidak dipertentangkan, tetapi saling menguatkan dalam membentuk etika relasional yang humanistik sekaligus transenden (Faiz 2022).

Persinggungan antara Levinas dan Faiz terletak pada penekanan terhadap tanggung jawab etis sebagai fondasi relasi. Levinas menempatkan tanggung jawab terhadap Yang Lain sebagai struktur ontologis subjek, sedangkan Faiz memaknainya sebagai konsekuensi dari kesadaran kehambaan. Dalam perspektif Levinas, subjek “ditawan” oleh panggilan moral dari wajah Yang Lain, sementara dalam pemikiran Faiz, manusia yang menyadari dirinya sebagai hamba akan menghindari dominasi terhadap sesama dan memilih relasi yang dialogis (Faiz 2022; Simon 2024; Sobon 2018). Keduanya menolak relasi yang bersifat totalitarian atau reduktif, karena hal tersebut menghapus alteritas manusia lain. Oleh karena itu, etika relasional dalam kerangka ini menekankan penghormatan terhadap perbedaan, empati, dan tanggung jawab sebagai prinsip dasar interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) untuk menelaah ayat-ayat dakwah Nabi Muhammad dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab (Al-Qaththan 2000). Data primer berupa penafsiran ayat-ayat dakwah yang memuat konsep *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dialog, kesabaran, dan keteladanan. Data sekunder meliputi literatur ilmu dakwah, metodologi tafsir tematik, serta penelitian terdahulu yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang mencakup penelusuran sumber, pembacaan intensif, pemilahan ayat, pencatatan tema, dan pengorganisasian literatur secara sistematis sebagai bagian dari prosedur *library research* (Moleong 2019). Analisis data menggunakan *content analysis* dalam kerangka tafsir tematik (Al-Farmawi 1996; Krippendorff 2018), tahapannya dimulai dari identifikasi tema, klasifikasi ayat, analisis penafsiran, sintesis makna, hingga interpretasi kontekstual. Kerangka analisis menggunakan etika relasional yang disintesis dari pemikiran

Emmanuel Levinas tentang tanggung jawab terhadap Yang Lain dan gagasan Fahrudin Faiz mengenai manusia sebagai makhluk relasional sekaligus hamba, untuk menilai bagaimana relasi dakwah dibangun secara non-dominatif, dialogis, dan berbasis empati. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan penafsiran mufasir lain serta mengaitkan hasil analisis dengan teori dakwah dan pendekatan hermeneutik Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode dakwah Nabi dalam Tafsir Al-Mishbah: dari Teknik ke Etika

Prof. Dr. M Quraish Shihab, Lc., M.A., lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Shihab berasal dari keluarga yang memiliki tradisi intelektual dan religiusitas yang kuat. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Al-Azhar, Mesir, mulai dari tingkat strata satu hingga meraih gelar doktoral pada tahun 1982 dengan disertasi yang mengkaji keterkaitan antarayat Al-Qur'an. Pengalaman belajar di Al-Azhar sangat memengaruhi corak pemikirannya yang mengedepankan prinsip *wasathiyyah* (moderasi), yakni keseimbangan antara akal dan wahyu serta penolakan terhadap sikap ekstrem, baik dari kalangan tekstualis yang kaku maupun liberalis. Latar belakang akademik yang progresif ini memungkinkannya mendorong pembaruan tafsir agar tidak berhenti pada aspek normatif-tekstual semata, melainkan selalu dikontekstualisasikan dengan dinamika sosial masyarakat (Azra 2019; Burhani 2015; Shihab 2019; Wahyudi 2018).

Melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menghadirkan pendekatan kontekstual-humanistik yang menekankan bahwa Al-Qur'an adalah teks hidup yang selalu berdialog dengan ruang dan waktu. Beliau secara konsisten mengkritik praktik dakwah yang kaku, eksklusif, atau bersifat dominatif, dan sebaliknya menawarkan model dakwah yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang bermartabat, bukan sekadar objek yang harus ditundukkan (Shihab 2018, 2019). Menekankan prinsip *hikmah* (kebijaksanaan), *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik), dan *rahmah* (kasih sayang), tafsir beliau layak diikuti karena berhasil memanusiakan dakwah dan menghadirkan Islam sebagai pencerahan yang relevan dengan pengalaman manusia konkret di era modern.

Berikut adalah deskripsi masing-masing sub-tema mengenai metode dakwah Nabi dalam Tafsir Al-Misbah, yang bergeser dari sekadar teknik komunikasi menuju sebuah etika relasional yang mendalam:

Hikmah: kebijaksanaan kontekstual, bukan sekadar "cara halus". Dalam perspektif Quraish Shihab, hikmah bukanlah sekadar taktik retorik atau cara penyampaian yang halus, melainkan sebuah kebijaksanaan intelektual dan spiritual untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hikmah menuntut da'i memiliki kemampuan membaca konteks (mulai dari kondisi psikologis, intelektual, hingga latar belakang budaya audiens) sehingga pesan agama tidak disampaikan secara kaku melainkan secara proporsional. Secara etis, hikmah berfungsi sebagai penolak paksaan dan kekerasan dalam dakwah. Fokusnya bukan pada kemenangan argumen secara sepihak, melainkan pada ketepatan sasaran yang berorientasi pada kemaslahatan. Hikmah menggeser dakwah dari sekadar teknik persuasi menjadi etika tanggung jawab dalam memahami realitas konkret manusia (Shihab 2006: 558).

Mau'izhah hasanah: etika afeksi, bukan intimidasi dosa. *Mau'izhah hasanah* dipahami sebagai seruan moral yang menyentuh hati melalui pendekatan afektif, bukan melalui ancaman atau intimidasi dosa. Argumen utamanya, kesadaran spiritual sejati hanya bisa dibangkitkan melalui ketulusan dan kasih sayang, yang mampu menggerakkan batin tanpa menimbulkan resistensi. Pendekatan ini mengedepankan etika empati, di mana da'i memosisikan diri sebagai pemberi nasihat yang lembut dan mengayomi. Alih-alih menggunakan celaan, metode ini menekankan pada keindahan pesan yang disampaikan secara tulus, sehingga dakwah berubah menjadi ruang *tazkiyah* (penyucian jiwa) yang meneduhkan bagi mereka yang mencari kebenaran (Shihab 2006: 240-242)..

Jidal billati hiya ahsan: dialog sebagai adab, bukan debat menang-kalah. Metode *jidal* dalam Tafsir Al-Misbah direkonstruksi sebagai bentuk dialog konstruktif yang menjunjung tinggi adab, bukan sebagai ajang debat untuk menjatuhkan lawan. Argumen dasarnya adalah bahwa kebenaran harus dicari secara bersama-sama dalam bingkai

penghormatan mutlak terhadap martabat mitra dialog. Etika dalam dialog ini meniadakan dominasi dan kekerasan verbal, serta menggantinya dengan argumen rasional yang santun. *Jidal* yang "*ahsan*" (terbaik) mengubah relasi dakwah dari monolog satu arah yang otoriter menjadi hubungan antar-subjek yang saling menghargai keberlainan pendapat demi mencapai pemahaman yang lebih utuh (Shihab 2006: 560-562).

Uswah hasanah: dakwah performatif (keteladanan). *Uswah hasanah* merupakan metode dakwah yang paling efektif karena bersifat performatif. Nilai-nilai Islam tidak hanya dibicarakan, tetapi diperagakan dalam tindakan nyata. Argumennya, integritas moral seorang da'i sebagai "tafsir hidup" memiliki daya pengaruh yang jauh lebih kuat daripada retorika verbal semata. Secara etis, keteladanan menuntut kesatuan antara ucapan dan perbuatan, yang mencerminkan kejujuran dan konsistensi moral. Dengan menempatkan akhlak di depan kata-kata, dakwah performatif ini menghindarkan agama dari sekadar wacana kering dan menjadikannya sebuah realitas hidup yang memberikan inspirasi bagi perubahan perilaku sosial (Shihab 2006: 180-182).

Rahmah/kearifan sosial: Dakwah sebagai pemeliharaan martabat manusia. *Rahmah* adalah inti dari misi kenabian yang menempatkan pemeliharaan martabat manusia di atas segalanya. Argumentasinya, dakwah tidak boleh menjadi alat penundukan, melainkan harus hadir sebagai rahmat yang memanusiakan manusia dan melindungi hak-hak mereka tanpa diskriminasi. Kearifan sosial ini diwujudkan melalui transformasi nilai yang tetap menghormati kearifan lokal dan pluralitas masyarakat. Dakwah berbasis rahmah berfungsi secara etis sebagai penjaga keadilan sosial, yang tidak hanya menyeru pada kesalehan ritual tetapi juga aktif dalam membela kaum lemah dan membangun harmoni sosial yang berkeadaban (Shihab 2019: 302).

Prinsip Humanistik, Moral, dan Spiritual dalam Dakwah

Prinsip dakwah berdasarkan perspektif Tafsir Al-Misbah yang menjadi poin penting dakwah humanis dideskripsikan sebagai berikut: a) prinsip humanistik: dakwah sebagai penghormatan pada martabat "Yang Lain"; b) prinsip moral: dakwah sebagai pembentukan akhlak publik; c) prinsip spiritual: tauhid sebagai sumber etika, bukan slogan ideologis.

Dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, prinsip humanistik bukanlah sekadar tambahan nilai sosial modern yang dipaksakan pada teks, melainkan nilai yang inheren dalam teologi Al-Qur'an mengenai kemuliaan manusia *karāmah al-insān* (kemuliaan manusia). Dakwah Nabi dipahami sebagai upaya memanusiakan manusia dengan menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai keniscayaan ilahiah. Penghormatan ini berakar pada pengakuan bahwa setiap manusia, tanpa memandang latar belakangnya, adalah makhluk yang dimuliakan Allah, sehingga dakwah harus dijalankan dalam bingkai kebebasan berpikir tanpa paksaan (Shihab 1996: 53, 2006: 449).

Kebaruan yang ditekankan dalam tafsir ini adalah bahwa humanisme dalam dakwah bukan sekadar "etika pergaulan", melainkan sebuah fondasi relasional yang membatasi kuasa pendakwah. Dengan menempatkan *mad'u* (audiens) sebagai subjek aktif dan mitra dialog, kekuasaan pendakwah tidak lagi bersifat dominatif atau otoriter (Shihab 1996: 112; Zaini 2017: 83). Hal ini mengubah relasi dakwah dari monolog yang menundukkan menjadi komunikasi antar-subjek yang saling menghargai martabat masing-masing.

Prinsip moral dalam dakwah Nabi menegaskan bahwa risalah Islam tidak berhenti pada kesalehan iman pribadi, melainkan harus bertransformasi menjadi akhlak publik. Dakwah bergerak melampaui dogma menuju implementasi nilai-nilai amanah, *ṣidq* (kejujuran), dan *ʿadl* (keadilan) dalam ruang sosial (Shihab 2019: 210). Dibutuhkan integrasi moral dan sosial yang kuat, di mana integritas seorang da'i diuji melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan nyata di tengah masyarakat.

Poin kritis dalam prinsip ini adalah bahwa dakwah moral Nabi bersifat transformatif, bukan moralistik. Artinya, dakwah tidak bertujuan untuk menghakimi atau merendahkan kondisi audiens, melainkan menjadi proses penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pendidikan karakter yang membimbing masyarakat menuju tatanan yang lebih beradab (Madjid 2008).

Transformasi ini dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, sehingga perubahan perilaku lahir dari kesadaran batin, bukan karena intimidasi atau tekanan normatif.

Dalam Tafsir Al-Misbah, tauhid diposisikan sebagai fondasi spiritual yang menggerakkan seluruh etika dakwah, bukan sekadar slogan ideologis atau dogma kering. Ketauhidan yang murni melahirkan nilai-nilai kesabaran, istikamah, dan keikhlasan yang menjadi pilar bagi pendakwah dalam menghadapi tantangan Tauhid mengarahkan dakwah sebagai proses *tazkiyah an-nafs* (penyucian diri) yang menghubungkan secara seimbang antara hubungan vertikal kepada Allah dan tanggung jawab horizontal kepada manusia (Abduh 2010: 11-12; Taymiyyah 2009: 22).

Kebaruan yang menonjol adalah spiritualitas dalam tafsir ini bekerja sebagai "mesin etik" yang menahan ego dakwah. Kesadaran akan keesaan Allah menuntut ketundukan total ta'abbud (ketundukan total) yang membebaskan pendakwah dari ambisi pribadi, popularitas, atau kepentingan kekuasaan. Dengan menjadikan Allah sebagai pusat orientasi, ego pendakwah ditekan sedemikian rupa sehingga dakwah tetap murni sebagai pelayanan spiritual yang tulus dan tidak berubah menjadi praktik dominasi atas nama Tuhan (Hanafi 2010: 45).

Rekonstruksi Etika Relasional Dakwah

Model "Etika Relasional Dakwah" dalam Tafsir Al-Misbah merupakan sintesis konseptual yang mentransformasi dakwah dari sekadar transmisi dogma searah menjadi dialog transformatif yang memanusiakan manusia melalui struktur yang utuh dan sistemis (tabel 1). Secara vertikal, model ini ditegakkan di atas fondasi tauhid sebagai orientasi spiritual tertinggi yang melahirkan keikhlasan murni dan proses penyucian jiwa guna memastikan aktivitas dakwah bebas dari ambisi pribadi maupun kecenderungan dominatif yang mereduksi kebenaran. Kekuatan spiritual ini berpadu secara horizontal dengan fondasi humanistik yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai syarat absolut relasi, di mana mitra dakwah dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan berpikir dan kemerdekaan batin. Sebagai jembatan praksis, dimensi moral menerjemahkan iman menjadi akhlak publik yang nyata melalui penguatan integritas nilai kejujuran, keadilan, dan amanah dalam setiap dinamika sosial masyarakat. Keseluruhan fondasi ini diartikulasikan melalui strategi komunikasi profetik yang secara argumentatif mengubah corak dakwah dari indoktrinasi kaku menjadi adab dialogis yang empatik, persuasif, dan edukatif. Pada akhirnya, model ini berujung pada *output* transformasi sosial yang adil dan dialogis, di mana dakwah berfungsi sebagai katalisator pembangunan peradaban yang berkeadaban dalam bingkai moderasi dan kasih sayang universal.

Tabel 1. Etika Relasional Dakwah Kontemporer

Dimensi Dakwah	Ayat Kunci	Interpretasi M. Quraish Shihab	Karakter Dakwah	Indikator Etika Relasional (Levinas–Faiz)	Implikasi Model Dakwah
Rahmah (Kasih sayang)	QS. Al-Anbiya' 21:107	Dakwah Nabi sebagai rahmat universal yang membawa kedamaian dan kemaslahatan bagi seluruh makhluk	Humanistik	Empati, non-dominasi, penghormatan martabat manusia, relasi inklusif	Dakwah tanpa kekerasan, menghargai perbedaan, membangun harmoni sosial
Hikmah (Kebijaksanaan dialogis)	QS. An-Nahl 16:125	Dakwah dilakukan dengan memahami konteks sosial dan psikologis mad'u serta melalui dialog rasional	Dialogis	Pengakuan alteritas, tanggung jawab etis, komunikasi antar subjek	Dakwah edukatif, persuasif, tidak dogmatis
Akhlak (Keteladanan moral)	QS. Al-Qalam 68:4	Dakwah Nabi berbasis keteladanan moral, bukan retorika atau paksaan	Moral-spiritual	Relasi melalui keteladanan, humanisasi, kesadaran kehambaan	Dakwah melalui praktik hidup, bukan sekadar wacana
Integrasi Ilahiah–Insaniah	Berbagai ayat dakwah	Dakwah membentuk manusia beriman sekaligus berakhlak sosial	Holistik	Relasi spiritual–humanistik, tanggung jawab sosial	Dakwah membangun keutuhan pribadi dan sosial

Transformasi Kemanusiaan	Prinsip umum dakwah	Dakwah sebagai proses menuju insan kamil	Transfor masional	Empati, pembebasan, relasi non-hierarkis	Dakwah membebaskan dari kebodohan dan ketidakadilan
--------------------------	---------------------	--	-------------------	--	---

Sumber: Sintesis peneliti.

Dalam lanskap digital kontemporer, praktik dakwah sering kali terjebak dalam arus polarisasi, sensasi, dan *moral panic* yang dipicu oleh klaim kebenaran agresif di ruang publik. Relevansi model dakwah dalam Tafsir Al-Misbah hadir sebagai solusi krusial dengan memosisikan dakwah bukan sebagai "perang identitas" yang memecah belah, melainkan sebagai upaya pemulihan akhlak publik yang berlandaskan pada penghormatan terhadap perbedaan serta ruang dialog yang setara. Secara substantif, model ini menawarkan batas etis yang kokoh melalui penguatan prinsip tauhid sebagai "mesin etik", yaitu sebuah kesadaran spiritual yang secara radikal menahan ego pendakwah agar tidak tergelincir ke dalam ambisi popularitas, dominasi, maupun klaim kebenaran sepihak. Dengan mengedepankan karakter *wasathiyah*, dakwah kontemporer diarahkan kembali pada fungsinya sebagai proses transformasi sosial yang inklusif dan komunikatif.

Model "etika relasional dakwah" dalam Tafsir Al-Misbah menemukan titik temu yang provokatif atas kritik humanisme modern yang mana subjek manusia tetap memposisikan diri sebagai pusat otoritas yang menentukan kebenaran bagi "yang lain". Dalam konteks dakwah, kegelisahan ini terjawab melalui penekanan Quraish Shihab bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW bukanlah praktik penundukan objek, melainkan sebuah relasi antar-subjek yang menempatkan *mad'u* sebagai mitra aktif yang bermartabat. Kebaruan ini melampaui etika komunikasi biasa; ia merupakan dekonstruksi terhadap "kuasa pendakwah" yang sering kali mengklaim kepemilikan mutlak atas kebenaran teks, mengubahnya menjadi sebuah tanggung jawab tanpa klaim kepemilikan yang menghargai kebebasan berpikir.

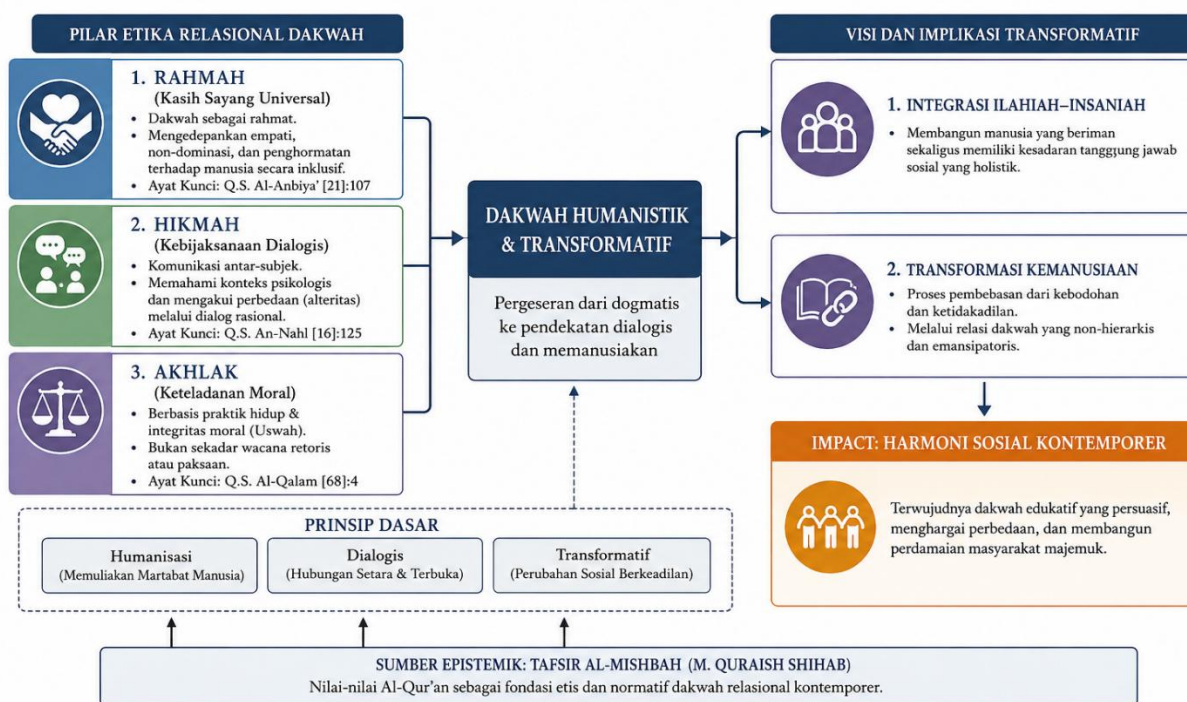
Lebih jauh, prinsip *rahmah* dan *jidal* dalam Tafsir Al-Misbah menjadi pengingat sekaligus rambu-rambu bagi para pendakwah. Quraish Shihab menegaskan bahwa metode *jidal billatī hiya ahsan* merupakan ruang adab dialogis, bukan arena menang–kalah. Dalam konteks budaya Indonesia, kerentanan ini dapat dimetaforakan melalui sarung yang digunakan sebagai gendongan bayi (Allerton 2007). Dalam banyak komunitas Nusantara, sarung tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai medium yang membungkus, melindungi, menghangatkan, dan menopang tubuh bayi yang berada dalam kondisi rentan (Clark dan Whittle 2023; Octiva dan Soedarwanto 2018). Sebagaimana bayi yang digendong tidak diperlakukan sebagai beban atau objek kendali, melainkan sebagai amanah yang dirawat dengan penuh perhatian, demikian pula dakwah yang berlandaskan rahmah dan dialog menuntut tanggung jawab etis terhadap kehadiran orang lain. Pendakwah tidak hadir untuk menaklukkan atau memenangkan perdebatan, melainkan untuk menjaga ruang perjumpaan yang memungkinkan martabat, kebebasan, dan kemanusiaan *mad'u* tetap terpelihara. Studi antropologis mengenai sarung bahkan menunjukkan bahwa kain tersebut berfungsi sebagai "kulit kedua" (*super-skin*) yang membungkus, melindungi, memberi kenyamanan, dan menandai praktik keseharian merawat serta melindungi anggota keluarga. Dengan demikian, relasi dakwah yang etis lebih menyerupai tindakan menggendong daripada mengendalikan. Gambaran rangkaian temuan ini dideskripsikan dalam Gambar 1.

Dalam kerangka Etika Relasional (Levinas–Faiz), metafora sarung/gendongan bayi dan prinsip vulnerability tersebut menegaskan bahwa dakwah humanis berangkat dari tanggung jawab terhadap wajah Liyan yang hadir sebelum klaim kebenaran disampaikan. Etika relasional menuntut keterbukaan, kesediaan mendengar, non-dominasi, serta pengakuan terhadap martabat subjek lain sebagai mitra dialog yang otonom. Sarung, sebagai simbol menggendong tanpa mengikat secara koersif, merepresentasikan relasi yang tidak meniadakan perbedaan, tetapi merawatnya dalam kedekatan yang etis. Dalam perspektif ini, dakwah bukanlah tindakan menguasai makna atau mengarahkan secara sepihak, melainkan respons terhadap panggilan *liyan* yang memunculkan tanggung jawab moral untuk merawat, bukan menundukkan. Prinsip *vulnerability* memperhalus relasi tersebut dengan menempatkan pendakwah dalam posisi terbuka terhadap kemungkinan belajar dari yang

didakwahi, sehingga hubungan yang terbangun bersifat timbal balik dan dialogis. Dengan demikian, indikator etika relasional menegaskan bahwa dakwah yang dilambangkan melalui noken adalah dakwah yang mengedepankan empati, kehadiran, dan tanggung jawab etis, sebuah praktik yang menumbuhkan ruang bersama, di mana kebenaran dihadirkan melalui perawatan relasional, bukan melalui dominasi argumentatif.

Gambar 1. Peta Temuan Etika Relasional Dakwah

Peta Temuan: Etika Relasional Dakwah Kontemporer
(Perspektif Tafsir Al-Mishbah)



Sumber: Sintesis peneliti.

Relevansi Kontemporer Etika Dakwah Relasional

Etika relasional dakwah yang direkonstruksi dari Tafsir Al-Misbah menawarkan kerangka alternatif untuk menanggapi tantangan agama kontemporer yang ditandai dengan polarisasi, intoleransi, dan meningkatnya kecenderungan untuk mereduksi dakwah menjadi komunikasi persuasif atau ideologis. Alih-alih memposisikan audiens hanya sebagai objek pengajaran agama, model ini menekankan pengakuan Yang Lain sebagai subjek yang layak dihormati, bermartabat, dan pertimbangan etis. Dalam perspektif ini, dakwah tidak terutama dipahami sebagai upaya untuk memenangkan argumen atau memaksakan kebenaran agama, tetapi sebagai pertemuan moral yang didasarkan pada tanggung jawab, empati, dan keterlibatan dialogis.

Relevansi model ini menjadi sangat jelas dalam masyarakat plural di mana perbedaan agama, budaya, dan ideologis adalah realitas yang tidak dapat dihindari (Casanova 2019; Menchik 2016). Prinsip-prinsip hikmah, mau'izhah hasanah, dan dialog etis (mujadalah bi al-lati hiya ahsan) yang diartikulasikan dalam Tafsir Al-Misbah memberikan landasan normatif untuk menumbuhkan interaksi yang saling menghormati lintas perbedaan. Pendekatan semacam itu beresonansi dengan gagasan Levinas bahwa tanggung jawab etis mendahului upaya untuk mendefinisikan, mengkategorikan, atau mendominasi Yang Lain. Akibatnya, dakwah dapat berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan kohesi sosial dan saling pengertian daripada memperkuat batas-batas eksklusif.

Selain itu, etika relasional juga memiliki implikasi yang signifikan bagi praktik dakwah digital kontemporer (Nisa 2018). Perluasan media sosial telah mengubah dakwah menjadi kegiatan publik yang sangat terlihat dan diperebutkan, sering mendorong wacana konfrontatif,

penilaian moral, dan persaingan simbolis untuk otoritas agama (Campbel 2020). Kerangka etika yang diusulkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak boleh diukur semata-mata dengan efektivitas persuasif atau jangkauan audiens, tetapi juga dengan kapasitasnya untuk memelihara hubungan etis, menghormati martabat manusia, dan mendorong keterlibatan reflektif. Dengan demikian, etika dakwah relasional berkontribusi pada pengembangan model komunikasi Islam yang lebih manusiawi, dialogis, dan bertanggung jawab secara sosial dalam masyarakat kontemporer.

Dari perspektif etika relasional sebagaimana diartikulasikan oleh Fahrudin Faiz, eksistensi manusia mendapatkan makna melalui pertemuan dan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, dakwah tidak boleh dipandang hanya sebagai transmisi pengetahuan agama, tetapi sebagai praktik etis yang menumbuhkan saling pengakuan, *welas asih*, dan kemanusiaan bersama. Dalam pengertian ini, etika relasional yang direkonstruksi dari Tafsir Al-Misbah memperluas makna dakwah melampaui pengajaran agama menuju pembentukan hubungan sosial yang etis dan manusiawi.

PENUTUP

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis yang menggeser paradigma studi dakwah dari sekadar "metode komunikasi" atau teknik retorik satu arah menjadi sebuah "kerangka etika relasional" yang menempatkan interaksi antar-subjek yang setara sebagai inti dari penyampaian risalah. Secara praktis, model ini menawarkan panduan fundamental bagi aktivitas dakwah di ruang publik modern yang kompleks, dengan mengedepankan etika dialog yang santun dan rasional guna menghindari praktik perendahan martabat audiens serta meminimalisir kekerasan simbolik yang sering muncul dalam klaim kebenaran agresif. Melalui orientasi *tazkiyah* (penyucian jiwa), dakwah diarahkan untuk menjadi proses pembinaan karakter yang tulus dan tidak manipulatif, sehingga mampu menggerakkan transformasi sosial yang inklusif, menghormati perbedaan, dan menjaga harmoni kemanusiaan di tengah arus globalisasi dan disrupsi informasi.

Sebagai penutup, penting ditegaskan bahwa meskipun kerangka teoretis sangat membantu dalam berpikir dan memahami etika relasional dakwah, kajian ini masih bersifat konseptual-eksploratif dan belum sepenuhnya komprehensif. Sintesis antara model dakwah dalam Tafsir Al-Misbah, etika relasional Levinas–Faiz, serta metafora kultural seperti noken masih berada pada tahap konstruksi teoretis, sehingga belum diuji secara empiris dalam praktik dakwah konkret di berbagai konteks sosial yang beragam. Selain itu, pembacaan terhadap indikator etika relasional masih berfokus pada aspek normatif dan filosofis, sehingga belum menelusuri secara mendalam bagaimana indikator tersebut dioperasionalisasikan dalam strategi komunikasi dakwah, relasi kelembagaan, maupun dinamika kekuasaan di lapangan. Kajian ini juga belum mengelaborasi secara komparatif dengan model dakwah lain dalam tradisi Islam klasik maupun kontemporer yang mungkin memperkaya atau bahkan mengkritisi kerangka yang ditawarkan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model ini melalui studi kasus empiris, analisis praktik dakwah komunitas, serta eksplorasi lintas budaya, agar konsep dakwah humanis berbasis kerentanan dan etika relasional tidak berhenti sebagai konstruksi teoretis, tetapi berkembang menjadi kerangka operasional yang lebih matang dan aplikatif.

REFERENCES

- Abduh, Muhammad. 2010. *Risālat al-Tawhīd*. Kairo: Al-Manar.
- Abdurrahman, M. 1995. *Islam transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Achmadin, Balya Ziaulhaq. 2023. "Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al-Qur'an." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1):29–47. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v2i1.2580>.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2005. *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Qaththan, Manna' Khalil. 2000. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Aliyudin, Aliyudin. 2020. "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5(16):181–96. <https://doi.org/10.15575/idaahs.v5i16.360>.
- Allerton, C. 2007. "The secret life of sarongs: Manggarai textiles as super-skins." *Journal of Material Culture* 12(1):22–46. <https://doi.org/10.1177/1359183507074560>.
- Amirudin, Amirudin. 2017. "Pengaruh pemikiran H.M. Quraish Shihab bagi perkembangan intelektual dan kehidupan umat Islam Indonesia." *Sigma-Mu* 9(1):33–50. <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v9i1.967>.
- Amrullah, Mudzhira Nur. 2021. "Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer." *Studia Quranika* 5(2):159. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v5i2.4717>.
- Ardi Hatta, Fatiha. 2025. "Struktur Argumentasi Dakwah Quraish Shihab Berjudul 'Hakikat Akal dalam Islam.'" *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3(1):45–66. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i1.52>.
- Aziz, M. A. 2024. *Ilmu dakwah*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Azra, Azyumardi. 2019. *Dakwah dan Modernitas*. Jakarta: Prenada Media.
- Bukhari, Bukhari, dan Mistarija Mistarija. 2020. "Revitalisasi Dakwah Humanis dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 14(1). <https://doi.org/10.24952/hik.v14i1.2297>.
- Burhani, Ahmad Najib. 2015. *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: PSIK.
- Campbel, Heidi A. 2020. *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*. Digital Religions Publication.
- Casanova, J. 2019. *Global religious pluralism and civil society*. Oxford University Press.
- Clark, N., dan R. Whittle. 2023. "For a paleogeography of childcare: Infant-carrying technics on a dynamic planet." *Environment and Planning E: Nature and Space* 2(4).
- Faiz, Fahrudin. 2022. *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*. Jakarta Selatan: Noura Books.
- Faridah, Zeni, dan Ahmad Ainur Rizqi. 2025. "Konsep Moderasi, Integrasi Ilmu, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab." *Arsy* 9(2):93–110. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i2.9202>.
- Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani/Pustaka Panjimas.
- Hanafi, A. 2010. *Teologi Islam: Ilmu Kalam dalam Perspektif Pemikiran Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Huda, Zainol. 2016. "Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)." *RELIGIA* 19(1):89. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i1.661>.
- Jalil, Lili Abdul. 2020. "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an." Universitas Hasanuddin.
- Januri. 2024. "Metode Dakwah dalam Tafsir Al-Thobari, Al-Razy dan Al-Jalalain (Kajian Tematik Surat Al-Nahl Ayat 125)." *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 9(2):204–22. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.485>.
- Katsir, Ibn. 2000. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: (various publishers).
- Krippendorff, Klaus. 2018. *Content Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- Kuntowijoyo. 2006. *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Sakban, dan Muhammad Roihan Nasution. 2020. "Nilai pendidikan pada surah Al-Alaq ayat 1-5 menurut Quraish Shihab." *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 4(2):919. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v4i2.745>.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Maskur, Alfin. 2024. "Integrasi konsep tasawuf Quraish Shihab dalam pendidikan agama Islam." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 10(2):425–40. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i2.1106>.

- Menchik, J. 2016. *Islam and democracy in Indonesia: Tolerance without liberalism*. Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammaddiah, Muhammad Rusdi. 2022. "Etika Qurani Ketatanegaraan Indonesia Perspektif Quraish Shihab." *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam* 9(1):1–14. <https://doi.org/10.32505/politica.v9i1.3967>.
- Mujahidin, Kharisma. 2024. "Humanist Approach in Da'wah Based on the Qur'an." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 8(1):1886–95.
- Naza, Alfiatun, dan Umi Kalsum. 2023. "Pandangan Quraish Shihab Terhadap Akhlak Guru Dalam Pembentukan Karakter Murid (Telaah Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)." *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat* 2(2):1–20. <https://doi.org/10.21154/jusma.v2i2.1796>.
- Nisa, E. F. 2018. "Creative dawah: Youth, religious authority, and social media in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5(1). <https://doi.org/10.1163/22142312-12340087>.
- Octiva, E., dan H. Soedarwanto. 2018. "Tinjauan ergonomi dan antropometri pada kain gendong tradisional (jarik gendong)." *Narada: Jurnal Desain dan Seni* 6(1):55–68. <https://doi.org/10.22441/narada.2019.v6.i1.004>.
- Perdana, M., dan M. Wahyudi. 2024. "Worldview Islam dan Humanisme: Sebuah Telaah." *Indonesian Journal of Islamization Studies* 2(1):78–94. doi: [10.21111/injas.v2i1.11816](https://doi.org/10.21111/injas.v2i1.11816).
- Rahman, Fazlur. 1982. *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*.
- Rajafi, Ahmad. 2016. "Nalar hukum Islam Muhammad Quraish Shihab." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 8(1). <https://doi.org/10.30984/as.v8i1.33>.
- Rosidi, R., N. Musyafak, U. Aisyah, dan S. Suslina. 2023. "Contextualization of Abdurrahman Wahid's humanistic da'wah in cases of violation of human rights in Indonesia." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43(1):78–91. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.13389>.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Misbah (15 Jilid)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Islam yang Saya Pahami*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati/Mizan.
- Simon, Utara. 2024. "Yang Satu' dan Tanggung Jawab terhadap 'Yang Lain.'" *Lux et Sal* 4(2):89–98. <https://doi.org/10.57079/lux.v4i2.115>.
- Sobon, Kosmas. 2018. "Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas." *Jurnal Filsafat* 28(1):47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.
- Sulaiman, Jundah, dan Mansya Aji Putra. 2021. "Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Manajemen Dakwah* 8(1). <https://doi.org/10.15408/jmd.v8i1.19926>.
- Suwandi, Suwandi, dan Supriyanto Supriyanto. 2022. "Pemikiran M. Quraish Shihab pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep moderasi beragama." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 8(2):126. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v8i2.4191>.
- Taymiyyah, Ibn. 2009. *al-'Aqidah al-Wasithiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ulfa, F., dan Eti Efrina. 2024. "Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia." *Journal of Communication and Social Sciences* 2(1):45–53.
- Wahyudi, Yudian. 2018. *Wasathiyah Islam dan Pemikiran Tafsir di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Warsito, Warsito, dan Husnul Muttaqin. 2012. "Humanisme dan Petaka Modern." *The Sociology of Islam* 2(2). <https://doi.org/10.15642/jsi.2012.2.2.%p>.
- Wolfe, Cary. 2010. *What Is Posthumanism?* University of Minnesota Press.
- Yaqub, M. 2021. "Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam." *Wardah* 22(1). <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9004>.
- Zaini, Ahmad. 2017. *Metodologi Dakwah Nabi Perspektif al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.